

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Meri Andariesta Yudi Astuti¹, S. Dwi Sulisetyawati², Lalu M. Panji Azali³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta,

^{2,3}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

meriandariesta20@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual merupakan suatu permasalahan yang seringkali terdapat pada remaja. Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Sampelnya adalah siswasiswi SMK Trisakti Gemolong yang berjumlah 61 responden. Variable yang diamati: tingkat pengetahuan, peran teman sebaya, dan perilaku seksual. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dengan korelasi Spearman.

Tingkat pengetahuan remaja 44,3% baik, peran teman sebaya 68,8% rendah, dan perilaku seksual pada remaja 80,3% berperilaku menyimpang. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0.128$). namun peran teman sebaya ada hubungan dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0.000$).

Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik belum tentu tidak akan melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Remaja yang semakin sering berinteraksi dengan teman sebayanya dengan lingkungan negatif kemungkinan besar remaja akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Peran Teman Sebaya, Perilaku Seksual

Daftar Pustaka: 62 (2012-2021)

ABSTRACT

Sexual behavior is often found in adolescents. This behavior is influenced by the knowledge level of reproductive health and the role of peers. This study intended to determine the relationship between the knowledge level of reproductive health and the role of peers in the sexual behavior of adolescents.

The research method adopted cross-sectional with 61 students of SMK Trisakti Gemolong as respondents. The variables were the knowledge level, the role of peers, and sexual behavior. Data Collection used a questionnaire. Its data were analyzed by using Spearman correlation.

The knowledge level of adolescents revealed 44.3% in the good category. The role of peers obtained 68.8% in the low category and 80.3% in abnormal behavior. There was no relationship between the knowledge level about reproductive health and sexual behavior in adolescents ($p=0.128$). However, the role of peers had a relationship with sexual behavior in adolescents ($p=0.000$).

Adolescents with a good level of knowledge do not necessarily have normal sexual behavior. The frequency of adolescent interactions with peers in negative contexts has the potential for premarital sexual behavior.

Keywords: Knowledge Level, Role of Peers, Sexual Behavior.

Bibliography: 62 (2012-2021)

PENDAHULUAN

Masa remaja sebagai masa transisi, dimana masa transisi tersebut remaja mengalami perubahan fisik dalam kemampuan bereproduksi. Tetapi remaja yang mengalami perubahan fisik tersebut dengan tidak diikuti kematangan psikologis dan sosial maka dapat mengakibatkan tekanan emosional dan sosial yang bertentangan seperti perilaku seksual yang maladaptif (Ernawati, 2018; Setiati & Komala, 2013).

Perilaku seksual maladaptif pada remaja dapat dilihat yakni antara lain berpacaran, berpelukan dengan lawan jenis, ciuman pipi, ciuman bibir, onani, masturbasi, meraba alat kelamin, dan bersenggama, perilaku seksual maladaptif tersebut dapat di pengaruhi salah satunya seperti adikasi pornografi (Wiknjosastro, 2014). Terdapat bebera faktor perilaku seksual pada remaja yang dapat menyebabkan masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seks pada remaja antara lain: faktor perkembangan dari dalam keluarga, faktor lingkungan, faktor pengalaman seksual, faktor paparan informasi atau pengetahuan seksual, dan faktor sosial pergaulan atau pengaruh teman sebaya (Sari, Ramadhaniati, & Hardianti, 2020; Hurlock, 2014).

Teman sebaya sebagai lingkungan yang dekat dengan

kehidupan remaja memainkan peran yang signifikan salah satunya dalam hal seksualitas. Jika seorang remaja memiliki teman yang aktif secara seksual maka akan semakin besar pula kemungkinan remaja tersebut untuk aktif secara seksual mengingat bahwa pada usia tersebut remaja ingin diterima oleh lingkungannya. Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Norma-norma seksual teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu remaja (Andriyani & Maududi, 2018; Potrard 2008).

WHO (2016) setiap tahun remaja perempuan di negara berkembang dengan rentang usia 15-19 tahun, mengalami kehamilan di luar nikah atau hamil tidak diinginkan dengan presentase sebanyak (49%) dari 12 juta remaja. Survey Litbang Kesehatan bekerja sama dengan Unesco menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia pernah melakukan seks pranikah (BKKBN, 2017)

Bedasarkan data BKKBN (2019) pertama, menunjukkan remaja mengetahui tentang masa subur yakni (40,7%), tetapi dari presentase tersebut hanya (13,4%) yang benar-benar mengetahui masa subur secara benar. Kedua, masih ada remaja yang beranggapan bahwa perempuan tidak akan hamil ketika hanya sekali melakukan hubungan seksual (28,9%) dan yang tidak tahu

sebanyak (18,3%). Terakhir, remaja yang tidak mengetahui akibat menikah di usia muda yakni sebanyak (49%). Oleh karena itu perlu ditekankan lagi pemberian informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dan kematangan pernikahan di sekolah dan kelompok kegiatan secara keseluruhan (BKKBN, 2019). Remaja menyukai sumber informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh dari guru, orang tua, petugas kesehatan dan teman sebayanya (Sri, 2016).

Hasil wawancara dengan 15 siswa pada tanggal 2 Januari 2020 di SMK Trisakti Gemolong, diketahui siswa belum cukup mengetahui tentang kesehatan reproduksi sebanyak 8 (55%), sedangkan 7 (45%) siswa sudah mengetahui mengenai kesehatan reproduksi. Siswa-siswi memperoleh sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru, orang tua, internet, dan teman sebayanya. Melalui wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari 15 siswa tersebut terdapat 6 (30%) yang melakukan perilaku seksual berisiko seperti pacaran, ciuman pipi dan ciuman bibir, melakukan perilaku seksual berisiko tersebut karena ajakan teman sebaya seperti untuk berpacaran, sedangkan 9 (70%) tidak melakukan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja”

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *desain cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 124 siswa di SMK Triskati Gemolong. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus slovin yang didapatkan hasil sebanyak 61 responden. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non-Probability sampling* dengan *Purposive sampling*. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Demografi Responden.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik siswa SMK Trisakti Gemolong (n=61) tahun

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Jenis kelamin	Laki-laki	12	19,7
	Perempuan	49	80,3
Usia	16 th	11	18
	17 th	30	49,2
	18 th	19	31,2
	19 th	1	1,6
Menjalin hubungan saat ini	Berpacaran	18	29,5
	Tidak berpacaran	43	70,5
Pernah menjalin hubungan sebelumnya	Pernah	40	65,5
	Tidak pernah	21	34,5

Berdasarkan 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 (80,3%), sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 39 (49,2%). Ditinjau dari aspek menjalin hubungan, sebagian besar responden sedang

tidak berpacaran saat ini sebanyak 43 (70,5%) dan responden pernah menjalin hubungan sebelumnya sebanyak 40 (65,5%).

Dalam penelitian Marlina (2013) yang menyatakan bahwa remaja dengan jenis kelamin perempuan lebih berisiko dalam perilaku seksual pranikah, karena ditemukan adanya variabel *counfounding* yakni tingkat keagamaan. Perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan pada perempuan untuk dapat menghindari perilaku seksual berisiko.

Remaja usia >13 tahun semakin bertambah usia, semakin terpapar dengan media elektronik tentang informasi seksual, sehingga remaja akan berisiko melakukan perilaku seksual yang menyimpang, karena remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Semakin bertambah usia remaja maka semakin berkembang organ reproduksi remaja yang dapat berpengaruh terhadap dorongan atau hasrat seksual seperti remaja akan mulai tertarik dengan lawan jenis (Theresia, 2020).

Remaja seringkali memiliki pemahaman yang salah tentang arti berpacaran. Remaja berpikiran bahwa pacarana adalah saat dimana seseorang merasa dicintai dan mencintai oleh pasangannya dan mengeskpresikan cinta dan kasih saya mereka dengan berbagai cara seperti memberi bunga, mengirim pesan, berpelukan, ciuman, bahkan sampai berhubungan seksual (Qomariah, 2020).

2. Gambaran karakteristik responden tingkat pengetahuan

Tabel 2. Gambaran karakteristik responden tingkat pengetahuan.

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Tingkat pengetahuan	Kurang	12	19,7
	Cukup	22	36
	Baik	27	44,3
Karakteristik	Median	Min	max
Tingkat pengetahuan	75	45	95

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 27 orang (44,3%), dan didapatkan nilai pertengahan tingkat pengetahuan adalah 75.

Menurut Notoatmodjo (2014) menyebutkan perilaku baru pada remaja terbentuk dimulai pada domain kognitif, dalam subjek tersebut maka akan diakhiri dengan sebuah perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik perilaku seksual yang sehat, begitu pula dengann sebaliknya.

3. Gambaran karakteristik responden peran teman sebaya

Table 3 Gambaran karakteristik responden peran teman sebaya

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Peran teman sebaya	Rendah	42	68,8
	Sedang	17	27,8
	Tinggi	2	3,4
Karakteristik	Median	Min	max
Peran teman sebaya	15	10	31

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa peran teman sebaya sebagian besar masuk dalam kategori rendah sebanyak 42 (68,8%), dan didapatkan nilai pertengahan peran teman sebaya adalah 15.

Penelitian Sigalingging (2019) menyatakan teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh

terhadap perilaku remaja. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya akan lebih meningkat di bandingkan dengan hubungan dengan orang tua.

4. Gambaran karakteristik responden perilaku seksual

Tabel 4 Gambaran karakteristik responden perilaku seksual

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Perilaku seksual	Menyimpang	49	80,3
	Tidak menyimpang	12	19,7
Karakteristik	Median	Min	max
Perilaku seksual	53	49	71

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang menyimpang sebanyak 49 (80,3), dan didapatkan nilai pertengahan perilaku seksual adalah 53.

Dalam hasil penelitian Fadhlullah (2019) juga menyatakan bahwa remaja yang berperilaku seksual berisiko tertinggi adalah berpegang tangan sebanyak (81,7%), dan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebanyak (6,4%). Derajat perubahan perilaku hampir sama dengan laju perubahan fisik pada remaja, saat tubuh mulai mengalami perubahan maka tingkah laku dan sikap juga terjadi perubahan dengan cepat. Dalam masa perkembangan, remaja yang menerima informasi tentang seksualitas yang tidak tepat dan kurang lengkap akan berpeluang untuk melakukan hubungan seksual yang berisiko.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja .

Tabel 6 Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja.

Variable	N	r	p-value
Tingkat pengetahuan	61	-0.197	0.128

Berdasarkan uji analisis statistik hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berdasarkan uji *Korelasi Spearman* didapatkan hasil korelasi -0.197 dan nilai $p= 0.128$. Nilai $p = 0.128$ menunjukkan hipotesis ditolak. Hasil statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja.

Berbeda dengan penelitian Kusparlina (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Demikian pula dengan penelitian Usfinit (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh pada perilaku seksual pada remaja. Hal tersebut karena remaja memperoleh pendidikan seksual mengenai reproduksi sehat, ciri-ciri reproduksi, proses kehamilan dan dampak perilaku seksual, sehingga remaja cukup menguasai tentang perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor yang menyebabkan memiliki perilaku seksual yang baik, karena remaja juga mendapatkan mata pelajaran agama yang baik. Mereka mendapatkan pembelajaran tentang norma-norma kehidupan yang sangatlah penting untuk pedoman hidupan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar dan dapat mengaplikasikannya berarti seseorang tersebut mampu untuk menghindari perilaku negatif sehingga dapat melakukan pencegahan.

Menurut Ajzen dalam Nursalam (2013) menjelaskan bahwa latar belakang pengetahuan pada dasarnya hanya sebagai pelengkap dalam menjelaskan determin tingkah laku seseorang. Hal ini dapat didasari oleh faktor-faktor lainnya selain pengetahuan. Miftakhul Huda Fadhlullah (2019) menyebutkan bahwa faktor lain dalam perilaku seksual pada remaja adalah sikap dan efikasi diri yang merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak memiliki sikap dan efikasi baik dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini karena pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan tidak diimbangi dengan penanaman sikap dan nilai, sehingga tidak akan banyak berdampak pada perilaku remaja.

Hasil tersebut sejalan dalam penelitian ini yang menunjukkan sebanyak 52,4% responden pernah melihat atau menonton film pornografi dan gambar pornografi. Responden yang memiliki nilai tingkat pengetahuan yang baik namun beberapa responden memiliki perilaku seksual yang menyimpang, terdapat 3 responden yang berusia 17 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi hanya pada ciri-ciri perkembangan seksualitas saja, namun terdapat responden yang tidak mengetahui bahwa masturbasi merupakan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah. Seperti dalam pertanyaan tentang masturbasi, sebanyak 50,8% responden menjawab bahwa

masturbasi (onani) bukan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah, kemudian pada pertanyaan mengenai perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan dengan pacar, sebanyak 63,9% responden menjawab bukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan analisis diatas peneliti ini menyampaikan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu berperilaku seksual yang baik meskipun mereka mengerti dan paham yang dimaksud perilaku seksual pranikah tetapi tidak dapat mengaplikasikannya pengetahuan tersebut. Remaja yang mencari informasi tentang seksualitas melalui media internet yang tidak tepat dan benar juga dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

2. Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Tabel 7 Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Variable	N	r	p-value
Tingkat pengetahuan	61	-0.197	0.128

Berdasarkan hasil uji statistik hubungan pada peran teman sebaya didapatkan hasil korelasi 0.449 dan $p=0.000$. Hasil statistik menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja.

Masa remaja adalah masa yang penting dalam tahap perkembangan. Salah satu aspek perkembangan remaja yang sangat penting adalah perkembangan kehidupan sosial, dan teman sebaya adalah faktor yang sangat

berpengaruh dalam kehidupan remaja (Sigalingging, 2019). Perilaku seksual pranikah yang umumnya dilakukan oleh remaja berkaitan dengan pengaruh teman sebaya yang melalui hubungan, koneksi, dan komunikasi dalam kelompok sebaya. Dalam interaksi sosial teman sebaya seringkali berkaitan dengan norma dan nilai budaya yang cenderung mendorong pada perilaku seksual pranikah (Badaki & Adeola, 2017).

Salah satu faktor penyimpangan perilaku seksual pada siswa yang tinggi disebabkan oleh lingkungan sosial yang tidak sehat. Misalnya mereka suka berkumpul pada tempat hiburan, tempat yang sepi, tanpa disadari akan berdampak negatif pada perkembangan sosial. Biasanya remaja selalu mencari teman sebaya yang memiliki keinginan yang sama untuk memuaskan keinginannya (Sigalingging, 2019). Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan yang diharapkan dalam kelompok remaja. Remaja yang biasa melakukan ciuman saat berpacaran akan membenarkan juga jika temannya melakukan ciuman saat berpacaran. Remaja sangat terbuka dengan teman sebayanya. Mereka melakukan diskusi tentang, roman, falsafah hidup, pakaian, rekreasi, dan lain-lain (Aulia, 2020).

Pengaruh teman sebaya begitu besar sehingga munculnya penyimpangan dalam perilaku

seksual terkait dengan norma kelompok teman sebaya. Salah satu dampak negatif dari teman sebaya adalah pergaulan bebas. Apa yang dilakukan teman sebaya menjadi acuan atau standard norma perilaku yang diharapkan dalam pertemanan. Misalnya cara berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan remaja saat berpacaran (Adriyani & Maududi, 2018). Remaja yang memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan perilaku seksual pranikah kemungkinan besar remaja tersebut mengikuti perilaku seksual yang berisiko. Perilaku seksual berisiko lebih mungkin terjadi pada remaja dengan sikap yang permisif yang tinggi dan efikasi diri yang rendah. Ketika remaja berkumpul menghabiskan waktu dengan teman-temannya, dari situ perilaku berisiko ditularkan oleh temannya (Suparmi & Isfandari, 2016).

Hasil data dalam penelitian menunjukkan sebanyak 50,8% responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebaya, sebanyak 20,3% responden mengungkapkan bahwa merasa akan dikucilkan oleh temannya jika tidak mengikuti dan menerima ajakan untuk melakukan aktivitas/hubungan seksual, dan terdapat beberapa responden yang menerima ajakan teman untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Hal tersebut terlihat bahwa hal keinginan untuk berpacaran pada remaja dipengaruhi adanya ajakan teman sebaya.

Berdasarkan analisa dalam penelitian ini diketahui bahwa semakin tinggi nilai pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi perilaku seksual. Remaja yang semakin sering berinteraksi dengan teman sebayanya dengan lingkungan yang negatif kemungkinan besar melakukan perilaku seksual, karena mendapat banyak pengalaman baru bukan dari orang tua atau anggota keluarga sehingga memicu remaja selalu bersama teman. Hal tersebut sehingga dapat memicu banyaknya remaja memiliki perilaku seksual yang menyimpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden jenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (80,3%) dengan usia sebagian besar adalah 17 tahun sebanyak 30 orang (49,2%), saat ini responden yang sedang menjalin hubungan sebanyak 18 orang (31,2%) dan sebelumnya responden yang pernah menjalin hubungan sebanyak 40 orang (65,5%).
2. Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMK Trisakti Gemolong sebanyak 27 orang (44,3%) memiliki pengetahuan yang baik.
3. Sebagian besar peran teman sebaya dalam kategori rendah sebanyak 42 orang (68,8%).
4. Sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang menyimpang, sebanyak 49 orang (80,3%)
5. Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual

pada remaja SMK Trisakti Gemolong.

6. Terdapat hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja SMK Trisakti Gemolong.

SARAN

1. Bagi Responden
Diharapkan penelitian ini menambah informasi bagi responden tentang bahaya dan dampak perilaku seksual sehingga responden dapat meningkatkan lagi perilaku seksual yang baik.
2. Bagi keperawatan
Diharapkan penelitian ini dapat membrikan informasi bagi keperawatan sehingga dapat memberikan promosi kesehatan sesuai fenomena perilaku seksual sekarang ini.
3. Bagi Institusi Sekolah
Diharapkan insitusi sekolah dapat menambahkan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pada siswa-siswi untuk memberikan informasi yang lebih tepat bagi siswa.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi di dalam Perpustakaan Universitas Kusuma Husada Surakarta, sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan peneliti selanjutnya.
5. Bagi penelitian
Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang perilaku seksual dan mengetahui fenomena perilaku seksual pada remaja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani,. & Maududi, A. A. (2018). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Siswa X Jakarta. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 14, No.02.
- Aulia, Nur., & Winarti, Yuliani. (2020). Hubungan Peran Teman sebaya Dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA N 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, Vol. 1, No. 3.
- Badaki,O L., Adeola M F. (2017). Influence of Peer Pressure as a Determinant of Premarital Sexual Behaviour among Senior Secondary School Student in Kaduna State, Nigeria. *Journal of Multidisciplinary Research in Healthcare*, Vol. 3, No.2:151-159.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2017)diakses dari <http://jateng.bkkbn.go.id> (diakses pada tanggal 11 Desember 2020 jam 13.32 WIB).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018) diakses dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id> (diakses pada tanggal 29 Desember 2020 jam 21.27 WIB).
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, Vol. 02. No. 01, Hal 58-64.
- Fadhlullah, Miftakhul Huda., & Hariyana, Bambang. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja.
- Kusparlina, E. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol. 7, No. 1.
- Marlina, Hastuti., Lapau, Buchari., & Ezalina. (2013). Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri Se-kota Pekan BAru Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol.2, No. 2.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Qomariah, Siti. (2020). Pacar Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, Vol. 02, No. 01.
- Sari, R. M., Ramadhaniati, Y., & Hardianti, S.R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMKN. *Jurnal Ners Lentera*, Vol. 8, No. 1.
- Sigalingging, G., Sianturi, A. I. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma*

Agung Husada, Vol. 5, No. 1:
9-15

Theresia, Fransisca., Tjhay.,
Fransisca., & Widjaja., Nelly
Tina. (2020). Faktor-Faktor
Yang Mempengaruhi Perilaku
Seksual Siswa Menengah
Pertama di Jakarta Barat.
Jurnal Kesehatan Reproduksi,
Vol. 11, No. 2, Hal 101-113.

Usfinit, Maria Resti., dkk. (2017).
Hubungan Tingkat
Pengetahuan Remaja Tentang
Seks Dengan Perilaku Seksual
Pada Remaja di SMA Kristen
Setia Budi Malang.

Wiknjosastro, H. 2014. *Ilmu
Kandungan*. Jakarta: Yayasan
Bina Pustaka Sarwono
Prawirohardjo.